

BENCANA MASA LALU DI KEPULAUAN MALUKU: PENGETAHUAN DAN PENGEMBANGAN BAGI STUDI ARKEOLOGI

Marlon Ririmasse

*Balai Arkeologi Ambon, Jl. Namalatu-Latuhalat Ambon 97118
ririmasse@yahoo.com*

Abstrak. Bencana alam adalah fenomena yang senantiasa melekat dengan Kepulauan Indonesia sebagai suatu kawasan. Gempa bumi, aktivitas vulkanik hingga banjir telah menjadi pengalaman periodik dalam kehidupan masyarakat di wilayah ini. Karakteristik geografis Indonesia yang berada pada pertemuan lempeng-lempeng aktif serta bagian dari mata rantai vulkanis global adalah faktor natural yang membuat kepulauan ini rentan bencana. Tak heran selama satu dekade terakhir saja beberapa bencana besar telah terjadi. Studi sejarah budaya juga mencatat tentang fenomena bencana alam pada masa lalu di Nusantara. Ada yang memiliki dampak minim, namun ada juga yang berakibat hilangnya peradaban. Sebagai bagian dari himpunan luas pulau-pulau di sudut tenggara Asia, Kepulauan Maluku dihadapkan pada situasi serupa. Wilayah ini juga rentan terhadap bencana alam. Dengan karakteristik wilayah yang juga arsipelagik, Kepulauan Maluku menjadi saksi atas aktivitas alam yang terjadi di masa lalu. Tulisan ini mencoba mengamati fenomena bencana alam pada masa lalu di wilayah Kepulauan Maluku dari sudut pandang arkeologi dan kajian sejarah budaya. Studi pustaka dipilih sebagai pendekatan dalam kajian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa bencana alam telah menjadi fenomena yang melekat dengan perkembangan sejarah budaya di Maluku. Beberapa di antara bencana masa lalu tersebut bahkan menjadi faktor kunci dalam proses sejarah budaya di wilayah ini. Diharapkan kajian pada tahap mula ini dapat menjadi sumbangan pemikiran arkeologi dan kajian sejarah budaya dalam pengembangan model mitigasi bencana alam di Maluku.

Kata Kunci: Bencana Alam, Arkeologi, Maluku.

Abstract. *Natural Disaster in The Past in The Islands of Moluccas: The Knowledge and Development For Archaeological Studies.* Natural Disaster is a phenomenon that is a part of Indonesia's regional characteristics. Earthquakes, volcanic activities, and floods are periodical experiences for the people living on these islands. The geographical characteristics of Indonesia that is located in the collision area of active plates, and is part of global volcanic chains are the natural factors that make this region vulnerable to natural disasters. Hence, during the last decade alone a number of major natural disasters have occurred. Cultural historical studies of the region also recorded natural disaster phenomena in the past. Most of the events might have minor impacts, but several natural disasters of the past have resulted in loss of civilizations. As part of the vast groups of islands at the corner of the Southeast Asia Archipelago, the Moluccas faces similar situation. This region is vulnerable to natural disasters. Geographically constructed as an archipelagic region, the Moluccas had witnessed a number of disaster events in the past. This article tries to discuss the natural disaster phenomena in the Moluccas by framing the issue in the archaeological and cultural historical perspectives. Bibliographical study has been adopted as an approach in this research. This study found that natural disasters have become an inherent element in the cultural historical development of the region. Furthermore, several past events have become the key factors in the cultural historical process of the islands. It is expected that this preliminary research will positively contribute to the development of natural disaster mitigation model in the Moluccas.

Keywords: *Natural disaster, Archaeology, the Moluccas.*

1. Pendahuluan

Tanggal 26 Desember 2004 akan dikenang Indonesia dan dunia. Hari itu Tsunami dashyat menerjang Aceh. Berawal dari gempa berkekuatan 9,1 skala Richter di Samudera Hindia, kemudian memicu gelombang raksasa yang menghantam pesisir barat Pulau Sumatera. Tinggi gelombang dilaporkan mencapai hingga 30 meter di beberapa titik. Banda Aceh, Meulaboh dan kota-kota di pantai barat nyaris dibenamkan gelombang raksasa. Dampak Tsunami meluas, menjangkau kawasan-kawasan lain di sekitar Samudera Hindia meliputi Thailand, Sri Langka, India, Maladewa hingga pesisir timur Afrika. Jumlah korban diperkirakan mencapai lebih dari 280 ribu jiwa. Dampak terburuk dirasakan di Aceh dengan jumlah korban mencapai lebih dari 160 ribu jiwa (Arif 2006: xviii). Bencana ini dipandang sebagai salah satu bencana terburuk di dunia selama beberapa abad terakhir.

Berselang setahun kemudian gempa besar mengguncang sisi selatan Pulau Jawa dengan kekuatan 5,9 skala Richter. Pusat gempa berada di Samudera Hindia, kurang lebih 33 kilometer ke arah selatan Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih dari 5.700 jiwa tewas dalam bencana ini, melukai puluhan ribu lainnya dan meluluhlantakan ratusan ribu rumah. Dampak gempa juga terasa meliputi seluruh wilayah Provinsi DIY serta enam kabupaten tetangga yang ada di Provinsi Jawa Tengah (*Kompas*, 7 Oktober 2011).

Lepas Tsunami Aceh di tahun 2004, rekam bencana dan aktivitas alam yang potensial mengarah ke bencana di Indonesia memang meningkat tajam. Selama kurun waktu lima tahun antara 2004-2009 terjadi 4.408 kali bencana di Indonesia yang disebabkan oleh berbagai faktor dalam skala beragam (BNPB 2014). Kategori bencana dan potensinya bukan saja meliputi gempa bumi dan Tsunami, namun meluas ke letusan dan erupsi gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan hingga angin topan. Dengan angka ini, tak heran Indonesia menjadi salah satu

negara paling rawan bencana di dunia.

Dampak yang ditimbulkan rangkaian bencana ini juga memiliki dimensi luas. Selain menelan korban jiwa dan infrastruktur, eksek bencana juga merusak situs-situs purbakala dan sejarah yang ada dalam cakupan wilayah dampak. Gempa tahun 2006 di Yogyakarta misalnya, merusak Candi Prambanan sebagai salah satu situs arkeologi masa klasik utama di Jawa Tengah (*Suara Pembaharuan*, 19 April 2011). Erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 juga telah menimbulkan hujan abu vulkanik yang menutupi Borobudur, salah satu warisan dunia di Indonesia (Balai Konservasi Borobudur 2014).

Geografi Indonesia memang menjadi faktor utama yang membuat negeri ini begitu dekat dengan bencana. Terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik: Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik; membuat lebih dari dua pertiga wilayah Indonesia rawan gempa bumi atau rentan terhadap dampak gempa. Selain dilalui tiga lempeng tektonik tadi, Indonesia juga merupakan bagian dari bentang luas jalur rangkaian gunung api aktif Pasifik yang dikenal sebagai Cincin Api Pasifik (*Pacific Ring of Fire*). Sebagai implikasinya di Indonesia terdapat 240 gunung berapi dengan 70 diantaranya berstatus aktif.

Dengan kondisi sedemikian, tak heran sejarah Kepulauan Nusantara senantiasa melekat dengan bencana. Beberapa di antaranya bahkan dicatat sebagai mega-bencana dengan dampak langsung yang terasa secara global. Letusan Toba; letusan Tambora; letusan Krakatau dan Tsunami Aceh adalah beberapa bencana di masa lalu yang memiliki implikasi global. Sejarah juga mencatat bagaimana bencana mengubah jalan sejarah dan menghilangkan peradaban. Letusan Gunung Merapi yang membuat Kerajaan Mataram Kuna berpindah ke Jawa Timur adalah salah satu yang terkenal.

Bercermin pada karakteristik wilayah Indonesia; latar sejarah bencana dan rekam bencana pasca Tsunami Aceh, menyadarkan

bangsa tentang arti penting bencana. Bahwa bencana merupakan ancaman nyata bagi negara dan harus dikelola dengan sempurna. Karena itu kemudian dicetuskan UU No. 27 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Menyusul undang-undang ini lahir produk-produk hukum lainnya. Tahun 2008 dibentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Dengan perubahan ini diharapkan mekanisme pengelolaan bencana di Indonesia menjadi lebih sempurna. Nyata di sini bahwa pengelolaan bencana kini menjadi prioritas nasional.

Sebagai bagian dari Indonesia, Kepulauan Maluku juga masuk dalam wilayah yang dipandang rawan bencana. Maluku merupakan titik pertemuan lempeng-lempeng utama di Asia Pasifik sehingga rentan gempa bumi. Sebagai wilayah kepulauan dengan luas mencapai 90 persen, resiko Tsunami akibat gempa di laut juga besar. Di wilayah ini juga membentang beberapa gunung api aktif yang potensial menjadi titik bencana. Sumber-sumber historis telah merekam bagaimana fenomena bencana seperti, gempa, Tsunami dan letusan gunung berapi, menjadi bagian masa lalu Kepulauan Maluku dan membentuk sejarah budaya wilayah ini. Hal mana seharusnya melekat sebagai ingatan bersama dan menjadi pertimbangan dalam pengelolaan bencana dan rencana pengembangan kawasan di wilayah ini. Tulisan ini adalah gagasan pada tahap mula untuk meninjau bencana masa lalu di Kepulauan Maluku dari sudut pandang arkeologi dan historis sebagai kontribusi arkeologi dan studi sejarah budaya dalam meluaskan pengetahuan pengelolaan bencana di Maluku.

2. Rumusan Masalah

Dinamika tingginya bencana yang melanda Indonesia selama satu dekade terakhir telah menjadi masalah nasional untuk dikelola bersama. Termasuk di Kepulauan Maluku. Meliputi Provinsi Maluku dan Maluku Utara, kepulauan ini menjadi salah satu wilayah dengan

kerawanan bencana tinggi di Indonesia. Intensitas gempa yang tinggi adalah salah satu indikator. Luasnya wilayah laut juga mengandung potensi Tsunami. Beberapa gunung api aktif juga menjadi bagian dari wilayah Maluku. Tak heran isu mitigasi bencana kini menjadi salah satu prioritas untuk dikelola di kepulauan ini. Rekam bencana di masa lalu kiranya menjadi salah satu faktor kunci dalam pertimbangan menciptakan model pengelolaan yang selaras dengan kondisi daerah. Karena itu, pengetahuan tentang bencana di masa silam dalam konteks lokal menjadi suatu keharusan. Berpijak pada kondisi dimaksud maka permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah rekam bencana masa lalu yang terjadi di Kepulauan Maluku ditinjau dari sudut pandang arkeologis-historis?
2. Bagaimanakah pengetahuan spesifik ini dalam memberi kontribusi bagi pengelolaan bencana dan pengembangan kawasan di Maluku?

Dengan perhatian pada tinjauan konseptual, maka pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka. Tinjauan referensi ini difokuskan pada sumber-sumber terkait bencana masa lalu di Maluku dan Nusantara; pengelolaan bencana; serta kajian-kajian yang dipandang relevan sebagai data dalam menjawab permasalahan. Perhatian juga akan diberikan pada sumber-sumber yang berhubungan dengan arkeologi Maluku dalam sudut pandang studi kawasan.

3. Tujuan Penulisan

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka penulisan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan rekam bencana masa lalu di Kepulauan Maluku ditinjau dari sudut pandang arkeologis-historis.
2. Menemukan kontribusi pengetahuan bencana masa lalu bagi pengelolaan bencana dan pengembangan kawasan di Maluku.

4. Bencana Alam: Tinjauan Konseptual

Bencana alam telah menjadi topik rutin di media. Hampir setiap hari kabar tentang amuk alam bisa diamati di berbagai sumber berita. Rasanya tidak ada satu bulan yang terlewat tanpa pemberitaan tentang bencana alam yang mengancam di planet ini. Kabar yang disampaikan bisa tentang gempa di Cina; tornado di Amerika; banjir di Eropa; atau badai tropis di Asia Tenggara. Setiap saat berita tentang bencana juga mendominasi media nasional. Erupsi gunung api di Jawa; kebakaran hutan di Sumatera; banjir di Sulawesi atau gempa di Maluku silih berganti terpajang di media cetak dan tampil di media elektronik. Tak pandang dimana, bencana alam memang lekat dengan manusia sejak lama.

Dalam pemberitaan di media, kehancuran dan kerusakan infrastruktur dan bentang alam sebagai eksekusi bencana biasanya ditampilkan silih berganti. Pemberitaan ini kemudian dilanjutkan dengan ulasan dan gambar tentang para korban yang selalu membuat miris. Upaya penanganan korban dan aksi tanggap darurat kemudian ditampilkan. Simpati yang beragam kemudian muncul di antara pemirsa atas dampak bencana yang mengerikan: kehilangan tempat tinggal, musnahnya seluruh harta benda hingga kematian. Gambaran nyata kondisi bencana ini biasanya membuat mereka yang menyaksikan pemberitaan berpikir tentang bagaimana bila mereka berada situasi serupa. Apa yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dan mencegah bencana serupa.

Tak heran, filsuf Jerman, Max Frisch pernah menyatakan dalam tulisannya "*Only man experiences disasters, to extent that he survives them. Disasters are unknown in nature*". Gagasan yang disampaikan Frisch dalam karyanya *Man in the Holocene* (Meier 2007: 23) menyatakan bahwa segenap bencana sebagai suatu peristiwa mendapat tempat dalam sejarah karena dampak yang ditimbulkan bagi umat manusia dan bukan karena bencana itu sendiri. Implikasi bencana yang membawa perubahan radikal bagi

keseharian manusia, adalah aspek yang membuat fenomena ini melekat dalam ingatan bersama manusia (Meier 2007: 23).

Bencana (*catastrophe*) berasal dari bahasa Yunani *katastrophe*, yang memiliki makna dasar "perubahan". Meier (2007) menyatakan makna terminologi ini kiranya bisa dipahami sebagai perubahan yang bersifat negatif yang belum dibenahi. Dalam konteks ini menurut Meier (*Ibid.*), bencana alam hadir sebagai kejadian-kejadian yang memberi struktur bagi sejarah umat manusia dan membentuk memori kolektif kita hingga saat ini. Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan pengertian bencana sebagai sesuatu yang menyebabkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan. Bencana alam dijelaskan sebagai bencana yang disebabkan oleh alam. Defenisi bencana menurut UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan sebagai berikut: Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (BNPB 2014).

Secara terminologi, bencana didefinisikan sebagai suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (UNISDR 2009). Bencana merupakan kombinasi pengaruh bahaya (*hazard*), kondisi kerentanan (*vulnerability*) pada saat ini, serta kurangnya kapasitas maupun langkah-langkah untuk meminimalisasi dan mengatasi potensi bencana.

Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bertugas menangani bencana UNISDR menyatakan terdapat tiga jenis utama bencana

yaitu bencana alam; bencana non-alam dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh faktor alam seperti letusan gunung berapi; gempa bumi; Tsunami, banjir dan lain lain. Bencana non-alam oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Makalah ini akan berfokus pada jenis pertama yaitu bencana alam. Dimana kategori bencana alam sendiri dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Bencana hydro-meteorological berupa banjir, topan, banjir bandang, kekeringan dan tanah longsor
2. Bencana geophysical berupa gempa, Tsunami dan aktivitas vulkanik
3. Bencana biologis berupa epidemi, penyakit tanaman dan hewan.

Bercermin pada ragam uraian dan defenisi di atas, kiranya tepat apa yang disampaikan Shimoyama (2002: 20) bahwa bencana adalah sebuah fenomena sosial. Menurut Shimoyama (*Ibid.*) meski bencana dapat disebabkan oleh faktor alam dan manusia, parameter utama dalam menentukan bencana adalah keberadaan korban. Dalam arti mesti ada dampak yang dirasakan langsung ataupun tidak langsung oleh manusia. Ketika dampak ini tidak dirasakan, maka yang terjadi hanyalah sebuah peristiwa alam.

Berangkat dari kondisi ini maka tidak dapat dipungkiri bahwa bencana mempengaruhi perilaku manusia saat ini dan di masa lalu. Sumber-sumber sejarah telah meluaskan wawasan manusia untuk menjadi lebih peka tentang pentingnya bencana. Kondisi ini juga melahirkan tuntutan untuk menumbuhkan kemampuan mengenali potensi bencana dan menghindarinya di masa depan (Noto 1993: 54-

82). Rangkaian pengalaman terkait bencana ini juga tentu membawa implikasi secara kultural. Bentuk-bentuk budaya dengan karakteristik tertentu dapat muncul sebagai bentuk adaptasi atas rangkaian bencana yang dialami masyarakat di masa lalu (Shimoyama 1998: 713-732).

Studi arkeologi juga senantiasa bersinggungan dengan temuan-temuan yang melekat dengan bencana di masa lalu. Aktivitas penelitian yang dilakukan hampir selalu bertautan dengan jejak aktivitas alam yang merusak. Tak heran publikasi populer maupun akademis terkait isu-isu bencana masa lalu semakin meningkat dari tahun ke tahun. Gagasan yang mengemuka melalui isu-isu ini dalam pandangan Torrence dan Grattan (2002: 2) adalah pandangan bahwa bencana mulai diterima secara luas sebagai salah satu wahana perubahan budaya.

Bencana menjadi penting karena kejadian ini merupakan salah satu indikator kegagalan suatu masyarakat dalam beradaptasi secara penuh terhadap kondisi-kondisi alam dan lingkungan yang dikonstruksi secara sosial dan berkelanjutan. Fenomena bencana menjadi penanda batasan proses adaptasi manusia dan kebudayaan dalam setiap masa. Perhatian dan kajian tentang bagaimana masyarakat di masa lalu merespon bencana dipandang oleh Torrence dan Grattan (2002: 4) dapat menjadi wahana untuk memahami proses evolusi budaya secara umum.

Dalam konteks kekinian tinjauan atas fenomena bencana masa lalu melalui studi arkeologi kiranya dapat memberi kontribusi bagi pengetahuan mitigasi bencana di masa kini. Melalui studi arkeologi kita dapat menemukan elemen-elemen prinsip yang menyebabkan bencana; merekonstruksi kejadian bencana secara fisik; mengenali kerusakan fisik yang terjadi; dan memahami strategi tanggap darurat masyarakat dalam konteks budayanya pada masa silam. Yang terpenting adalah, kenyataan bahwa pengetahuan arkeologi dibentuk dalam cakupan waktu yang panjang dan luas, kondisi ini dapat

menjadi faktor yang membantu pemahaman atas dampak bencana dalam jangka panjang. Situasi yang dipandang belum diakomodasi dalam kajian modern tentang bencana.

5. Bencana Besar di Masa Lalu: Beberapa Catatan

Sepuluh tahun silam sebuah film menarik berjudul *The Day After Tomorrow* (2004) pernah menjadi rujukan laris. Berbasis fiksi-sains, karya yang disutradarai Roland Emmerich ini menceritakan mengenai mega-bencana di planet bumi akibat pendinginan global yang melahirkan jaman es baru. Menggunakan setting masa kini, film ini memberikan ilustrasi bagaimana proses perubahan iklim ekstrim dalam waktu yang relatif cepat merubah karakteristik lingkungan secara global. Hal mana yang kemudian segera membawa akibat masif secara sosial-budaya bagi umat manusia. Gelombang dingin dengan suhu mencapai -150 derajat celsius membekukan manusia dan peradabannya. Menggunakan teknik animasi canggih untuk masa itu, Emmerich sang sutradara dengan cantik mengilustrasikan bagaimana Manhattan, sebagai ikon pencapaian peradaban Amerika Serikat tenggelam menjadi lautan es yang senyap.

Gagasan yang ditampilkan *The Day After Tomorrow* kiranya mewakili aliran besar karya-karya sinematografi komersil bertema bencana alam. Kelompok film jenis ini mulai bermunculan pada pertengahan tahun 1960-an dan kemudian berkembang serta menjamur sepanjang tahun 1990-an hingga kini. Beberapa karya lain yang sempat mengundang antrian panjang antara lain *Twister* yang berkisah tentang fenomena mega-tornado di daratan Amerika Utara dan *The Dante's Peak* (1997) yang bertutur cerita letusan Gunung Dante di Amerika Serikat yang diperankan aktor flamboyan Pierce Brosnan. Disamping dua judul tadi, karya lain yang paling terkenal rasanya adalah *Armageddon* (1998). Film apik yang berkisah tentang upaya manusia menangkal bencana global akibat tabrakan

bumi dan asteroid besar. Apa yang ditampilkan melalui himpunan film bertema khas ini kiranya melekat pada upaya dramatisasi fenomena bencana alam yang dikemas ulang secara artistik. Dimana fenomena bencana dinarasikan untuk memberikan pengalaman visual terkait momen katastrofi bagi penonton.

Bentuk naratif atas fenomena bencana alam kiranya bukan merupakan hal baru. Sejarah budaya mencatat bahwa upaya mengisahkan kembali sebuah peristiwa alam yang bersifat katastrofik sejatinya telah dimulai semenjak ribuan tahun silam setelah manusia mengenal tradisi tulisan. Beberapa bencana dipandang sebagai legenda dan mitos. Sementara sejumlah kisah lainnya merupakan rekam sejarah yang memang terjadi di masa silam. Salah satu referensi terkait bencana yang paling terkenal rasanya adalah kisah dari Kitab Suci tentang 'banjir besar' yang terjadi dengan Nabi Nuh sebagai tokoh utama. Diceritakan di sana bagaimana karena cara hidup manusia yang sudah sangat menyimpang dari nilai-nilai yang digariskan Tuhan, maka hukuman diberikan dalam bentuk banjir besar yang menenggelamkan seluruh bumi. Nuh, adalah satu-satunya orang yang dipandang saleh dan menjaga kesucian hidup. Karena itu dia kemudian diselamatkan beserta dengan seluruh keluarganya. Sang tokoh juga diberi tanggung jawab untuk menyelamatkan semua spesies hewan dengan membawa masing-masing sepasang hewan ke dalam bahtera besar yang dibangunnya. Singkat cerita bencana itu datang dan menenggelamkan seisi bumi. Nuh dan keluarganya beserta seluruh spesies hewan terapung-apung di atas bahtera raksasa hingga hujan berhenti dan air surut.

Di luar konteks kisah teologis tersebut, sejarah merekam berbagai fenomena katastrofi besar yang memang benar-benar terjadi. Kisah terkuburnya Kota Pompei akibat letusan gunung Vesuvius pada tahun 79 Masehi kiranya merupakan salah satu momen bencana yang paling dikenal dalam sejarah (Zuccaro *et al.* 2008:

416-453). Kala itu, Gunung Vesuvius di Italia Selatan meletus dan mengubur Kota Pompei dan kawasan sekitarnya. Peristiwa ini begitu dikenal dan dirujuk dalam berbagai sumber historis; dan dikisahkan ulang dalam bentuk buku dan film. Pompei, kini menjadi salah satu situs arkeologis dengan tema bencana yang paling terkenal di dunia dan telah ditetapkan menjadi warisan dunia oleh UNESCO. Aktivitas penelitian arkeologis hingga saat ini bahkan masih terus dilakukan. Ragam temuan baru yang menggambarkan dampak bencana pada masanya merupakan rujukan penting dalam menjelaskan laku budaya manusia menghadapi fenomena katastrofi.

Indonesia sebagai satuan geografis juga merekam bencana besar yang memiliki dampak regional bahkan global. Salah satu yang paling awal adalah peristiwa letusan Gunung Api Toba purba yang terjadi kurang lebih 74 Kya dan tercatat sebagai mega-bencana karena implikasinya pada iklim, ekosistem dan populasi manusia di era Prasejarah. Sebagai sebuah aktivitas vulkanik purba, letusan ini diduga sebagai pemicu terjadinya musim dingin vulkanik masif selama periode Kuartar. Dalam kerangka pengetahuan bencana masa lalu, letusan Toba purba menjadi penyebab musnahnya sebagian besar populasi manusia dan menjadi '*bottle neck*' dalam perkembangan populasi manusia di lingkup global (Noerwidi 2012: 9-18)

Dalam kerangka sejarah Nusantara peristiwa bencana yang paling terkenal dan termasuk paling awal dicatat barangkali diwakili oleh peristiwa meletusnya Gunung Merapi pada Abad Ke-10 yang membuat Sindok sebagai raja, memindahkan pusat Kerajaan Mataram Kuno waktu itu dari sekitar Gunung Merapi di Jawa Tengah ke Kadiri di Jawa Timur. Dalam pandangan Utomo (2006) dampak bencana ini sedemikian masif sehingga mengubur banyak bangunan candi yang berada di sekitar Gunung Merapi. Boechari (dalam Utomo *Ibid.*) seorang epigraf menyatakan bahwa letusan Gunung

Merapi adalah penyebab hancurnya Kerajaan Mataram Kuno. Dengan eksekusi bencana yang sedemikian kolosal, tak heran letusan besar semacam ini disebut oleh masyarakat masa lalu sebagai mahapralaya atau kehancuran dunia.

Bencana besar lain di Nusantara yang memiliki implikasi masif adalah letusan Gunung Tambora di Pulau Sumbawa. Gunung ini meletus pada bulan April 1815 dan tercatat sebagai salah satu letusan terdahsyat dengan skala 7 pada indeks ledak vulkanis. Sumber kolonial menyebutkan letusan ini menelan korban lebih dari 90.000 jiwa. Angka yang berarti lebih dari separuh penduduk Sumbawa masa itu. Peristiwa ini direkam dengan baik dalam sumber sejarah lokal Syair Kerajaan Bima yang ditulis Lukman Hakim dan menggambarkan kengerian saat terjadi letusan Tambora. Tinggi asap diperkirakan mencapai 43 kilometer. Debu vulkanik diperkirakan tersebar hingga ke Kalimantan. Letusan Tambora bahkan mengakibatkan perubahan iklim global setahun kemudian, ketika akibat debu Tambora, wilayah utara Bumi mencakup Eropa dan Amerika Utara mengalami fenomena yang disebut 'tahun tanpa musim panas'. Perubahan iklim ekstrim ini menyebabkan gagal panen dan kematian hewan ternak yang membawa bencana kelaparan. Letusan ini memusnahkan Kerajaan Pekat dan Tambora. Membenamkan semua di bawah lapisan piroklastik sedalam tiga meter (Sutawijaya *et al.* 2006: 49-57).

Momen katastrofi yang paling terkenal sebelum Tsunami Aceh di Nusantara agaknya diwakili oleh peristiwa letusan Gunung Krakatau yang terjadi pada tahun 1883. Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa letusan gunung ini sedemikian dahsyat sehingga bunyi ledakannya terdengar hingga Alice Springs di tengah benua Australia dan pulau-pulau di dekat benua Afrika bagian timur. Serupa dengan Tambora, letusan Krakatau juga menyebabkan perubahan iklim global. Dunia sempat gelap selama dua setengah hari akibat abu vulkanik yang memenuhi atmosfer dengan hamburan debu yang mencapai

langit Norwegia dan New York. Dengan daya ledak letusan yang mencapai 30.000 kali bom atom Hiroshima, bencana Krakatau menciptakan gelombang awan panas dan Tsunami yang menyapu pemukiman di pesisir barat Jawa Barat dan bagian selatan Sumatera serta merenggut korban lebih dari 36.000 jiwa. Kengerian atas bencana ini dikisahkan dalam salah satu sumber klasik Nusantara Syair *Lampoeng Karam* pada tahun 1883 (*Kompas*, 12 September 2008). Peristiwa ini kemudian dikisahkan kembali dalam berbagai media salah satunya melalui film dokumenter menawan berjudul *Krakatoa: The Last Days* di tahun 2006 oleh Stasiun TV BBC One.

Rangkaian bencana masa lalu yang disebutkan di atas kiranya merupakan contoh peristiwa katastrofi yang memiliki implikasi masif bagi manusia dan budayanya. Jelas diamati di sana bahwa bencana merupakan bagian yang melekat pada sejarah Nusantara sebagai kawasan yang memang memiliki karakteristik potensial bagi aktivitas alam ekstrim. Sumber-sumber sejarah klasik merupakan rujukan yang memberikan gambaran situasi bencana masa itu dan implikasinya bagi masyarakat dan kebudayaan. Gambar yang lebih jelas muncul di era kolonial, dengan kemunculan berbagai rekam historis atas bencana di Nusantara setelah kehadiran bangsa Eropa. Kepulauan Maluku sebagai bagian bentang luas pulau-pulau di sudut tenggara Asia kiranya juga menjadi bagian dari sejarah bencana kawasan. Karakteristik sebagai titik pertemuan tiga lempeng global dan bagian dari sirkum Cincin Api Pasifik, membuat Kepulauan Maluku melekat dengan sejarah bencana dan mempengaruhi wajah sejarah budaya wilayah ini.

6. Kepulauan Maluku dalam Tinjauan Bencana Masa Lalu

“17 Februari 1674. Saat bulan bersinar terang antara jam 19.30 dan jam 20.00 terjadi sebuah gempa bumi yang sangat keras yang

melanda seluruh Pulau Ambon dan pulau-pulau di sekitarnya. Goncangan gempa berlanjut tanpa henti sepanjang malam dan pada hari berikutnya diikuti oleh suara menderu seperti tembakan meriam. Goncangan pertama adalah yang terkuat. Di Ambon, seluruh kawasan pecinan rata dengan tanah. Rumah-rumah yang terbuat dari batu dan gereja mengalami banyak retakan sehingga tidak bisa digunakan lagi. 79 orang Cina dan 7 orang Eropa meninggal tertimpa runtuh bangunan. Segera sesudah terjadi gempa bumi gelombang pasang terjadi di seluruh pesisir Pulau Ambon. Pesisir Utara di Semenanjung Hitu menderita kerusakan yang paling parah, terutama di daerah Ceyt di antara Negeri Lima dan Hile. Di daerah ini air naik setinggi 40-50 toises. Ketinggian air ini sama dengan ketinggian puncak perbukitan di kawasan pesisir ini. ...”

Catatan ini ditulis oleh Rumphius. Naturalis terkenal asal Eropa yang menetap di Ambon pada abad ke-17. Tiba di Ambon duapuluh tahun sebelumnya, Rumphius menjadi salah satu saksi bencana besar yang melanda Ambon masa itu. Gempa malam itu yang terjadi bertepatan dengan suasana perayaan tahun baru Cina yang berlangsung cukup meriah di sekitar pasar. Korban tercatat mencapai lebih dari 2.300 jiwa, termasuk istri dan anak Rumphius. Catatan sang ilmuwan ini merupakan sebagian dari catatan paling awal terkait bencana di Maluku.



Gambar 1. Rumphius (Sumber: www.kitlv.nl).

Informasi tentang bencana di Maluku memang datang dari sumber-sumber yang ditulis oleh para pendatang asal Eropa. Sebelum kedatangan orang-orang Eropa tidak ada catatan dari sumber-sumber setempat yang menjelaskan mengenai bencana. Arsip tertua yang menyebutkan mengenai bencana di wilayah Maluku ditulis pada tahun 1608 dan 1612 dan menjelaskan mengenai gempa yang terjadi di Banda.

Sebagai sebuah satuan geografis, Kepulauan Maluku memiliki karakter yang khas. Didominasi oleh lautan dengan prosentase mencapai sembilan puluh persen, Maluku dibentuk oleh bentang luas pulau-pulau dengan jumlah mencapai hampir seribu buah pulau. Sebagian besar daratan ini digolongkan dalam kategori pulau oseanik yang terbentuk sebagai hasil proses tektonis dan vulkanisme. Terpisah dari daratan besar Australia di selatan dan Papua di Timur. Rekam geologis menunjukkan wilayah ini mulai terbentuk sejak setidaknya 15-20 juta tahun lalu sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh pergerakan lempeng-lempeng utama bumi yang melalui wilayah ini. Kepulauan Maluku memang merupakan wilayah dimana tiga lempeng utama bumi bertemu. Wilayah ini juga merupakan bagian dari bentang luas gugus vulkanik, mata rantai panjang gunung api yang dikenal sebagai Cincin Api Pasifik. Dengan profil yang sedemikian tak heran aktifitas tektonis dan vulkanis di wilayah ini sangat tinggi dan seringkali sangat menghancurkan (Boelens *et al.* 2001: 17-31).

Sebagai wilayah dengan dinamika tinggi aktivitas tektonis, kiranya relevan bila rekam historis menunjukkan frekuensi tinggi bencana gempa di kepulauan ini. Semenjak pertama kali dicatat oleh para pendatang Eropa pada tahun 1608, bencana gempa bumi, gunung meletus dan Tsunami ditulis dengan daftar yang panjang. Tentu besaran dan dampak bencana ini berbeda. Ada bencana masif yang memiliki dampak sangat merusak dan menelan banyak korban. Ada pula

bencana dengan dampak minimal dan sedikit korban. Dari sekian banyak peristiwa katastrofi di Maluku, beberapa di antaranya memiliki dampak yang cukup masif dan membawa implikasi bagi sejarah budaya di wilayah ini.

6.1 Pulau Ambon dan Sekitarnya

Gempa tahun 1674 yang direkam oleh Rumphius tergolong salah satu bencana yang paling merusak dan tinggi dari segi korban yang pernah terjadi di Maluku pada masa lalu. Selain merusak Kota Ambon dan benteng-benteng utama, dampak gempa ini juga menimbulkan Tsunami yang menyapu seluruh pesisir utara Pulau Ambon. Mengacu pada sumber historis, di beberapa titik seperti Seit, air pasang datang dengan ketinggian yang mencapai 80 meter. Implikasi gempa besar ini tidak hanya dirasakan di Ambon, namun meluas ke pulau-pulau di sekitarnya seperti Seram, Haruku, Buru, Ambalau, Kelang, Manipa hingga Buano. Di Pulau Ambon saja saat itu, korban mencapai lebih dari 2.300 jiwa (Leirissa *et al.* 2004: 49-55).

Bencana besar lain yang dicatat dalam sejarah di Maluku adalah gempa besar yang terjadi tahun 1754. Gempa masif ini terjadi hampir sebulan lamanya. Mulai tanggal 18 Agustus 1754 hingga 11 September 1754. Gempa ini termasuk salah satu peristiwa gempa yang direkam dengan rinci di masa lalu. Hampir seluruh Kota Ambon rata dengan tanah. Benteng Victoria mengalami kerusakan parah dan harus



Foto 1. Kerusakan pada bagian dalam Benteng Nieuw Victoria setelah gempa tahun 1898 di Ambon (Sumber: www.kitlv.nl).

memerlukan waktu hingga lebih dari 30 tahun untuk perbaikan. Dengan kondisi yang ibarat membangun benteng baru, maka nama benteng ini juga diubah dari Victoria menjadi Nieuw Victoria yang artinya Victoria Baru, nama yang menjadi penanda bencana masa lalu (Leirissa dkk. *Ibid.*). Gempa besar yang melanda Ambon terjadi terakhir kali pada 17 Januari 1898 dan merusak sebagian besar bangunan yang ada di kota ini.

6.2 Kepulauan Banda

Selain di Ambon, rekam bencana yang cukup detil juga dikumpulkan oleh orang-orang Eropa yang bermukim di Kepulauan Banda. Kondisi ini kiranya bisa dimaklumi menimbang Banda saat itu merupakan sentra produksi pala yang menjadi salah satu jenis komoditi rempah yang paling dicari. Sebaran luas benteng-benteng Eropa di wilayah ini menjadi bukti rekam jejak kolonialisme yang tinggi di wilayah ini. Terletak di ujung Busur Dalam Sunda-Banda, kepulauan ini terbentuk sebagai hasil subduksi lempeng Indo-Australia. Tak heran karakteristik pulau-pulau di Banda adalah oseanik-vulkanik yang dikelilingi oleh palung-palung laut dalam di sekitarnya. Penanda khas dalam karakter lingkungan geologis Banda ada keberadaan gunung api, yang menjulang setinggi 640 m di atas permukaan laut dan masih aktif hingga kini. Dengan kondisi yang sedemikian, selain dianugerahi lingkungan yang subur, sejarah budaya Banda juga mencatat fenomena bencana yang melekat dengan aktivitas vulkanik dan gempa bumi.

Salah satu bencana yang paling merusak di Banda terjadi pada tahun 1632 ketika terjadi erupsi Gunung Api Banda selama empat bulan berturut-turut dan diakhiri dengan gempa besar pada tanggal 24 Desember 1632. Suasana saat kejadian digambarkan sebagai berikut: “Pada malam hari api turun dari langit dengan bunyi besar seperti tembakan meriam yang diikuti beberapa ledakan susulan. Erupsi ini terjadi



Foto 2. Gunung Api Banda dilihat dari Benteng Belgica (Sumber: Koleksi Balai Arkeologi Ambon).

selama beberapa hari hingga pada tanggal 24 Desember terjadi gempa bumi yang sangat mengerikan yang merusak rumah-rumah mewah maupun biasa. Gunung api melontarkan batu-batu sebesar sebuah rumah dan batu-batu yang bergantung berjatuhan karena guncangan hebat yang berlangsung selama dua hari” (Soloviev dkk. 1992)

Selain erupsi gunung api, bencana di Banda juga diwarnai dengan gelombang Tsunami yang menyapu wilayah ini. Salah satu catatan Tsunami yang paling merusak terjadi pada tahun 1852. Kala itu terjadi Tsunami beruntun sebanyak 26 kali dengan tinggi mencapai hingga hampir 4 meter dan memakan korban sekitar 60 jiwa. Tsunami ini dipicu oleh gempa yang terjadi pada tanggal 26 November pagi hari yang merusak hampir seluruh rumah yang ada di Pulau Neira.

Tabel 1. Catatan Bencana Alam di Kepulauan Banda (Sumber: Lape 2000: 36).

1615	Erupsi gunung api, hujan abu dan batu di atas benteng Belgica yang sementara dibangun.
1629	Agustus, Tsunami dengan tinggi mencapai 5 meter di Naira dan Lonthor, merusak rumah dan rumah sakit.
1632	Erupsi selama lima bulan.
1691-1996	Erupsi berulang selama lima tahun. Debu panas. 771 budak meninggal karena wabah.

Samb. Tabel 1. Catatan Bencana Alam di Kepulauan Banda (Sumber: Lape 2000: 36).

1778	Tsunami, gempa dan badai pada saat yang bersamaan, 2 April.
1820	Erupsi selama dua bulan. Hujan debu dan batu mematikan banyak tanaman pala.
1841	Gelombang Tsunami di Naira.
1852	Gelombang Tsunami sebanyak 26 kali berturut-turut, korban 60 orang.

6.3 Maluku Utara

Serupa dengan di Banda, pulau-pulau di belahan utara Maluku juga memiliki rekam bencana masa lalu yang melekat pada dinamika aktivitas vulkanik sebagai penyebab. Halmahera dan pulau-pulau satelitnya diketahui memiliki rekam jejak panjang bencana dengan latar letusan gunung berapi. Bahkan kondisi ini masih ditemukan hingga saat ini di Ternate. Dimana secara periodik terjadi erupsi vulkanis di Gunung Gamalama. Terakhir aktivitas Gamalama terjadi pada 2012 dan mengakibatkan hujan abu di atas kota Ternate serta membuat aktivitas penerbangan di Bandara Sultan Baabulah harus ditutup.

Secara geologis pulau-pulau di Maluku Utara disebutkan memiliki usia yang jauh lebih dewasa dibanding saudaranya di selatan. Bagian selatan Halmahera telah terbentuk sejak setidaknya empat puluh juta tahun silam sebelum kemudian bertumbukan dengan pergerakan daratan dari timur yang saling menumpuk dan membentuk pulau ini. Morotai bahkan memiliki sejarah pembentukan yang jauh lebih tua. Dinamika tektonis tinggi ini masih akan terus berlangsung dan akan berimplikasi pada aktivitas vulkanis di wilayah ini.

Catatan tertua terkait bencana di Maluku Utara menyebutkan mengenai letusan Gunung Gamalama di Ternate yang terjadi pada tahun 1538. Beberapa sumber menyebutkan bahwa letusan besar sebenarnya telah terjadi pada

tahun 1340 dan menyebabkan Istana Sultan rata dengan tanah. Namun kebenaran sumber ini perlu dikonfirmasi kembali. Letusan dengan ekskalasi cukup masif terjadi pada tahun 1775 yang menenggelamkan dua desa dan menelan korban jiwa dalam jumlah cukup besar. Letusan ini juga menyebabkan pembentukan dua kawah yang kini menjadi danau di kaki Gunung Gamalama. Tercatat sejak abad ke 16, Gamalama sudah meletus lebih dari 400 kali dalam berbagai skala (Boelens dkk. 2001: 25).

Selain Gamalama sumber historis juga mencatat letusan besar Gunung Kie Besi di Pulau Makian pada tahun 1646. Letusan ini cukup dashyat dan merusak kubah gunung. Banyak desa hancur dan penduduk harus mengungsi ke pulau-pulau sekitar seperti Kayoa demi keselamatan. Letusan besar kembali terjadi pada tahun 1861 dan 1890 yang mengakibatkan terjadinya eksodus besar ke Halmahera. Letusan tahun 1861 itu menyebabkan 300 jiwa tewas dan membuat Pulau Makian tertutup debu vulkanis antara 7-9 cm serta merusak tanaman, termasuk yang ada di pulau-pulau sekitar seperti Ternate (Boelens *Ibid.*).

6.4 Kepulauan Maluku Tenggara

Agak mengherankan bahwa informasi tentang bencana masa lalu dari pulau-pulau di Maluku Tenggara antara Timor dan Papua terbilang minim. Tercatat hanya beberapa sumber yang menjelaskan mengenai bencana yang terjadi di wilayah Teon Nila dan Serua yang terletak di bagian utara Kepulauan Maluku Tenggara. Dengan rangkaian tiga gunung api yang jalin menjalin bencana vulkanis memang kerap terjadi di wilayah ini. Tak heran pada awal tahun 1980-an pemerintah memutuskan merelokasi lebih dari 6.000 penduduk yang bermukim di pulau-pulau ini ke Pulau Seram meski dampak bencana belum nampak pada waktu itu.

Catatan awal terkait bencana di wilayah ini direkam pada tahun 1659 dimana terjadi letusan hebat Gunung Furuweri. Digambarkan

suara gemuruh yang ditimbulkan serupa dengan suara meriam dan terdengar hingga ke Ambon dan Kepulauan Banda. Letusan gunung ini juga menyebabkan Tsunami hingga ke Ambon meski dengan tinggi hanya hingga 1,5 meter. Letusan gunung api disertai gempa besar juga pernah terkaji di penghujung abad ke-17, sekitar tahun 1693 di Pulau Serua, yang menyebabkan sebagian daratan tenggelam ke laut dan menyebabkan korban jiwa yang cukup besar, sehingga penduduk mengungsi ke Kepulauan Banda.

6.5 Pulau Seram

Di luar catatan mengenai bencana di Pulau Ambon, rekam bencana yang rinci dan dramatis dari masa lalu kiranya direkam di Pulau Seram saat terjadi gempa besar tepat pada penghujung abad ke-19. Terjadi pada tanggal 30 September 1899 pukul 01:42 subuh, gempa besar yang disertai Tsunami ini berdampak secara kawasan bagi Seram dan Pulau-Pulau sekitarnya dengan korban besar. Implikasi bencana yang besar membuat peristiwa ini diberi julukan oleh pemerintah kolonial sebagai ‘Bahaya Seram’ (*Kompas*, 2 Agustus 2012).

Geolog terkenal asal Belanda Verbeek, berada di Pulau Seram pada saat kejadian. Menurut Verbeek, pusat gempa berada di pesisir selatan Pulau Seram. Penyebabnya diperkirakan berhubungan dengan bergesernya sesar lempeng yang memisahkan semenanjung di sebelah barat daya pulau ini dengan bagian utama pulau yang sama. Besarnya skala gempa, membuat getarannya dirasakan hingga Manado di utara Sulawesi dan Kei di Selatan Laut Banda.

Dampak gempa ini masif, hampir seluruh pesisir selatan Pulau seram mengalami kerusakan dan disapu Tsunami pasca gempa. Dampak paling parah dirasakan di wilayah Poulohi dan Samasuru di Teluk Elpaputih dimana garis pantai sepanjang 260 meter dan lebar 100 meter tenggelam disusul sapuan Tsunami setinggi 9 meter sesudahnya. Dari 1.700 penduduk di desa



Foto 3. Kehancuran di wilayah Hatusua pasca Tsunami setelah peristiwa gempa tanggal 30 September 1899 (Sumber: Boelens 2001).

ini, hanya 170 orang yang selamat. Wilayah di sebelah barat pesisir selatan Pulau Seram, seperti Hatusua juga merasakan dampak gempa ini. Tsunami setinggi 4 meter menyapu wilayah ini dan merenggut korban lebih dari 100 jiwa (Boelens dkk. 2001: 26-31).

Kengerian bencana kiranya tergambar dalam kesaksian salah seorang korban: Seorang saksi mata melaporkan: “Saya tiba di desa Paulohi Samasuru dan tidak menemukan rumah, burung dan desa. Saya berdiri lama sekali di sana. Hingga seorang dari pedalaman datang dan saya menjumpainya dan bertanya tentang kerabat ayah saya. Dia menjawab bahwa sahabat ayah mu semuanya tewas, namun adik ayahmu saat ini berada di hutan dengan banyak orang lain. Saya bertanya apakah dia mengetahui jalan ke sana dan dia mengatakan mari, saya temani anda ke sana. Bibi saya melihat saya dengan berlinang air mata. Para korban ada yang hanya memiliki satu kaki, patah tangan, dan terluka pada bagian kepala dan kaki. Bibi saya juga terluka di kakinya. Pada hari keempat dia meninggal. Pada hari saat bencana itu terjadi lebih dari seribu orang meninggal di Paulohi Samasuru. Orang tergeletak seperti batang pohon. Hari itu juga ikan mata dalam jumlah yang besar hingga bahkan anjingpun kehilangan selera makan. Gelombang pasang juga melanda sisi timur dan barat teluk Elpa Putih. Di Teluk Taluti juga jumlah korban mencapai ratusan jiwa. Saparua di Lease juga

turut merasakan dampak. Gelombang tinggi juga muncul di Banda dan terasa hingga Ternate, Sula dan Kei (Boelens dkk. *Ibid.*).

Himpunan rekam historis terkait bencana masa lalu di Kepulauan Maluku ini merupakan cermin bahwa bencana adalah fenomena yang melekat dengan sejarah budaya di wilayah ini. Catatan atas rangkaian peristiwa alam yang merusak ini, muncul menyusul kedatangan orang-orang Eropa. Sumber-sumber sejarah lokal dari masa pra-kolonial tidak menyebutkan mengenai fenomena katastropi yang barangkali pernah terjadi sebelum para penjelajah Eropa tiba di Maluku. Melalui berbagai catatan masa lalu ini, dapat diamati bahwa gempa bumi; letusan gunung api dan Tsunami adalah kategori bencana alam yang paling sering di Maluku pada masa lalu. Rekam historis pertama tentang bencana alam dengan dampak masif bagi manusia di kepulauan ini datang dari catatan Rumphius tentang gempa tahun 1674 di Ambon dengan korban lebih dari 2.300 orang tewas. Bencana penting lain dengan dampak luas dan korban besar adalah gempa bumi yang disusul Tsunami di pesisir selatan Pulau Seram, pada tahun 1899. Dikenal dengan sebutan 'Bahaya Seram', Tsunami ini menyapu hampir sebagian besar pemukiman yang berada di sepanjang pesisir selatan Pulau Seram. Mulai dari Hatusua hingga Amahai. Wilayah dengan dinamika bencana tertinggi di Kepulauan Maluku diwakili oleh Kepulauan Banda yang secara konsisten selama tiga abad terakhir terkena dampak letusan gunung api; gempa; dan Tsunami.

7. Peran Pengetahuan Bencana Masa Lalu bagi Mitigasi Bencana di Maluku

Entah karena kebetulan, saat makalah ini ditulis, medio November 2013, masyarakat Kota Ambon gaduh membicarakan isu Tsunami yang kabar buruknya akan terjadi di kota ini. Sumber kabar berasal dari pemberitaan media yang meneruskan hasil kajian salah seorang peneliti asing yang aktif melakukan kajian potensi

bencana di Maluku. Dalam pandangan peneliti ini, Ambon memiliki siklus periodik bencana besar setiap 150 tahun. Dan dalam hitungan beliau, saat ini Kota Ambon telah masuk kembali dalam siklus tersebut. Sebagai ilmuwan yang disebutkan juga meramalkan Tsunami Sumatera sejak tahun 1997, tentu saja pernyataan beliau diacu. Dikemas kembali dalam bahasa media, *headline* surat kabar "Ambon terancam disapu Tsunami" tentu saja menjadi obrolan hangat di masyarakat.

Lepas daripada benar tidaknya prediksi ilmiah tadi, sumber-sumber historis memang menunjukkan intensitas bencana dan potensi bencana yang tinggi di Ambon dan Kepulauan Maluku. Catatan-catatan sumber kolonial sejak awal abad ke-17 menunjukkan kondisi dimaksud. Bahkan sepanjang abad ke-17 dan abad ke-18 frekuensi bencana dengan dampak masif terbilang tinggi. Bercermin pada data historis, bencana besar dengan dampak fatal bagi Ambon terakhir terjadi pada tahun 1898 (Boelens dkk. 2001: 29). Setelah itu wilayah ini dan kawasan sekitarnya selama lebih dari satu abad telah melewati periode yang relatif stabil. Selama hampir dua tahun terakhir, terlihat adanya gejala peningkatan aktivitas gempa dibanding tahun-tahun sebelumnya. Dan dalam kurun waktu itu pula, beberapa bencana dengan kategori kecil dan sedang telah terjadi. Tak heran isu pengelolaan bencana semakin mengemuka dan kini menjadi salah satu fokus pemerintah daerah dan masyarakat.

Bercermin pada penjelasan di atas, rasanya kenyataan empiris bahwa Maluku adalah wilayah yang rentan bencana tentu tidak dapat diabaikan. Hal mana seharusnya ditindaklanjuti dengan menciptakan model pengelolaan bencana yang mampu meminimalisasi dampak bagi masyarakat di Kepulauan ini. Langkah-langkah awal terkait mitigasi sudah dilakukan instansi berwenang, dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah beserta Pemerintah Daerah dengan menyiapkan *masterplan* penanggulangan

bencana daerah meliputi pengembangan peta potensi dan strategi penanganan. Termasuk penyiapan infrastruktur. Perluasan pengetahuan masyarakat tentang bencana juga telah dilakukan dengan kegiatan sosialisasi.

Apa yang telah dilakukan di atas tentu perlu diapresiasi. Hal mana kiranya akan lebih ideal dengan jika masyarakat sebagai elemen yang paling berkepentingan dengan dampak bencana dipersiapkan secara budaya untuk paham dan tanggap terhadap potensi bencana yang ada di daerah hunian. Pendekatan-pendekatan kultural kiranya akan memberi ruang pemahaman yang lebih adaptif bagi peran masyarakat. Perluasan pengetahuan sejarah budaya tentang fenomena bencana di masa lalu kiranya dapat menjadi salah satu solusi untuk mencapai kondisi tersebut.

Ruang untuk itu kiranya bisa disediakan dengan beberapa modus. *Pertama*, dalam bentuk tatap muka melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi. Pendekatan ini dapat dilakukan bersama dengan instansi yang sama-sama berkepentingan ataupun mandiri. Lembaga pendidikan maupun masyarakat umum sama-sama potensial menjadi sasaran. *Kedua*, perluasan pengetahuan melalui materi visual dalam bentuk pameran atau materi pindah-tangan dengan tema spesifik terkait bencana masa lalu dan penanggulangannya saat ini. *Ketiga*, memberikan pemahaman mengenai potensi dimaksud dalam penelitian-penelitian dengan situs yang memiliki indikasi lokus bencana di masa lalu. Rasanya sudah umum bahwa penelitian arkeologis seringkali menemukan indikasi katastropi masa lalu saat melakukan ekskavasi dan tercermin dari stratgrafi yang disingkap. *Terakhir*, melibatkan arkeologi secara aktif dalam pengembangan masterplan mitigasi bencana daerah. Sebagai ilmu yang spesifik mengkaji masa lalu, arkeologi kiranya potensial untuk memberikan gambaran terkait pengetahuan bencana masa lalu dalam satuan waktu yang panjang. Penjelasan terkait bencana masa lalu di Maluku kiranya merupakan refleksi bahwa arkeologi dan studi sejarah budaya

memiliki kapabilitas dimaksud. Pengetahuan yang didapat tidak saja menyangkut kapan dan bagaimana bencana terjadi namun meluas pada dampak serta respon kultural masyarakat masa lalu tentang bencana. Segenap pengetahuan ini kiranya bermanfaat dalam menyusun suatu ancangan mitigasi yang bersifat menyeluruh bagi Kepulauan Maluku.

Hal terakhir yang kiranya dapat menjadi wahana bagi kontribusi riil arkeologi bagi pengelolaan bencana di Maluku adalah perhatian kajian pada isu-isu bencana masa lalu. Dengan tetap melekatkan topik pada tema-tema besar arkeologi nasional, hasil studi arkeologis yang spesifik meninjau isu bencana masa lalu kiranya dapat menjadi rujukan dalam penyusunan rencana mitigasi bencana daerah. Bercermin pada penjelasan di bagian sebelumnya, cukup banyak kawasan di Kepulauan Maluku yang potensial untuk dilekatkan dengan isu bencana masa lalu dalam studi arkeologis. Kepulauan Banda, Halmahera dan pulau-pulau satelitnya, hingga Ambon adalah wilayah yang memiliki rekam sejarah bencana masa lalu yang panjang. Dengan melekatkan isu bencana sebagai topik kajian atau ditautkan sebagai salah satu aspek yang ditinjau dalam kerangka penelitian yang lebih besar, upaya untuk merangkai pengetahuan bencana masa lalu wilayah ini kiranya sangat mungkin dijangkau. Harapannya tentu saja, agar dengan kontribusi riil arkeologi dalam proses mitigasi di wilayah rentan bencana seperti Maluku, peran arkeologi bagi masyarakat dan kepentingan daerah di wilayah kerja bisa terwujud.

8. Penutup

Tahun 2014 dimulai dengan beragam bencana alam yang menerpa hampir seluruh bagian Indonesia. Letusan Gunung Sinabung di Sumatera Utara; banjir bandang di Manado, Sulawesi Utara; dan erupsi Gunung Kelud adalah beberapa peristiwa alam yang membawa implikasi besar bagi alam dan manusia. Rangkaian fenomena ini membuat kabar bencana alam

seakan sahut menyahut; susul menyusul antara satu peristiwa ke peristiwa lain; satu daerah ke daerah lain. Kondisi yang semakin mempertegas kenyataan akan karakteristik Indonesia sebagai negeri rentan bencana, tempat di mana aktivitas alam yang berdampak merusak bagi manusia senantiasa terjadi.

Kondisi ini tentu semakin menyadarkan negara dan seluruh elemen bangsa bahwa bencana alam merupakan bagian yang melekat dalam pengelolaan negara. Hal yang berarti bahwa strategi pengelolaan bencana nasional mesti terus menerus disempurnakan untuk meminimalisasi dampak bencana. Selama satu dekade terakhir, mitigasi bencana nasional semakin berkembang ke arah yang lebih baik. Kondisi yang bisa diamati dari penetapan regulasi; pembentukan lembaga; penyediaan tenaga dan sarana; serta pengembangan strategi dan perluasan informasi terkait mitigasi bencana nasional. Perubahan positif yang harus diapresiasi. Meski disadari bahwa beragam perbaikan masih harus dilaksanakan utamanya menimbang luasnya geografi Indonesia; besar jumlah penduduk; dan karakteristik wilayah yang sedemikian beragam.

Sejarah budaya telah mencatat bahwa Nusantara merupakan negeri yang rentan bencana sejak masa lalu. Karakteristik wilayah sebagai zona pertemuan lempeng-lempeng tektonik global dan serta bagian dari mata rantai Cincin Api Pasifik, membuat kepulauan ini lekat dengan bencana sejak waktu silam. Beberapa peristiwa alam tersebut bahkan tercatat sebagai mega-bencana yang merubah rupa lingkungan kawasan dan menghilangkan peradaban. Sebagai bagian dari Kepulauan Nusantara, Maluku juga melekat dengan fenomena serupa. Sejarah budaya wilayah ini tidak terlepas dari rangkaian bencana masa lalu yang beberapa di antaranya berdampak masif bagi lingkungan kawasan dan sejarah budaya regional.

Hasil studi ini menemukan bahwa Kepulauan Maluku adalah wilayah rentan bencana. Keberadaan Kepulauan ini yang

menjadi titik perjumpaan lempeng tektonik dan pertautan gugus pegunungan vulkanik di Cincin Api Pasifik merupakan elemen natural yang membuat wilayah ini senantiasa bersentuhan dengan bencana alam seperti gempa bumi; Tsunami dan letusan gunung berapi meski terjadi secara periodik sejak masa silam, catatan atas bencana di Kepulauan Maluku baru muncul setelah kedatangan orang-orang Eropa yang merekam secara tertulis rangkaian peristiwa alam yang terjadi di wilayah ini. Salah satu catatan paling awal disumbangkan oleh Naturalis terkenal Rumphius pada tahun 1674 tentang gempa bumi di Pulau Ambon. Hasil penelusuran atas sumber-sumber historis dalam kajian ini menemukan bahwa bencana alam terjadi secara merata di hampir seluruh wilayah di Kepulauan Maluku. Meliputi wilayah utara Maluku hingga pulau-pulau paling selatan. Catatan dengan frekuensi tertinggi kiranya datang dari wilayah Kepulauan Banda yang memiliki intensitas aktivitas vulkanik yang tinggi hingga saat ini. Informasi tentang bencana masa lalu di Maluku yang paling minim berasal dari wilayah Kepulauan Maluku Tenggara. Meski wilayah ini juga tergolong rentan bencana. Minimnya perhatian pemerintah kolonial atas wilayah selatan Maluku sejak masa silam, kiranya menjadi faktor utama yang menciptakan kondisi ini.

Melalui rangkaian pengetahuan terkait bencana masa silam ini arkeologi dan studi sejarah budaya kiranya dapat memberikan kontribusi melalui cara berikut: sosialisasi dan tatap muka dengan masyarakat tentang bencana masa lalu; pembuatan materi visual terkait pengetahuan bencana masa lalu; mengembangkan kajian tematis bencana masa lalu dan membuka akses informasi atas situs-situs spesifik ini; serta aktif terlibat dalam pengembangan model mitigasi bencana daerah. Peran utama arkeologi kiranya melekat pada kemampuan untuk memberikan pengetahuan empirik atas bencana masa lalu dalam bentang waktu yang panjang dan implikasinya secara sosial budaya

bagi masyarakat pada setiap masa. Diharapkan segenap himpunan pengetahuan tentang bencana masa lampau ini dapat menjadi kerangka akademis dalam menentukan strategi dan model mitigasi yang selaras dengan kebutuhan wilayah dan masyarakat Maluku.

Catatan Akhir

Medio tahun 2013 Gubernur Maluku secara resmi meletakkan batu pertama pembangunan infrastruktur perkantoran di Makariki, di Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah. Kawasan yang ditetapkan sebagai Ibu Kota Provinsi Maluku Tengah. Peletakan batu pertama ini menjadi inisiasi realisasi keputusan pemindahan Ibu Kota Maluku ke wilayah baru. Keputusan ini diambil sebagai jawaban atas kondisi Ambon yang dipandang tidak lagi layak sebagai Ibu Kota Provinsi dengan pertumbuhan penduduk dan pemukiman yang tidak seimbang dengan kondisi ketersediaan lahan dan keseimbangan lingkungan. Pemindahan Ibu Kota diharapkan dapat menjadi solusi untuk menyeimbangkan Ambon kembali sebagai kota. Wacana pemindahan Ibu Kota dari Ambon sejatinya bukan hal baru. Semenjak tahun 1897-1898 pemerintah Kolonial telah melihat kebutuhan itu dan mulai mengadakan survei pada beberapa titik yang dipandang layak untuk dikembangkan menjadi sebuah Ibu Kota seperti Ambon. Salah satu titik yang dipandang paling potensial adalah Amahai, yang terletak di sudut timur Teluk Elpaputih. Minimnya sumber air untuk jumlah penduduk yang besar dan terbatasnya ruang ideal bagi pembangunan pelabuhan membuat pemilihan Amahai kemudian dipertimbangkan kembali. Gempa besar dan Tsunami di Pesisir Selatan Pulau Seram setahun kemudian, yang merenggut ribuan jiwa termasuk di sepanjang pesisir Teluk Elpa Putih, membuat pemerintah kolonial membatalkan rencana pemindahan ibukota dan tidak pernah mendiskusikannya kembali hingga Indonesia merdeka. Kini, Pemerintah Provinsi Maluku memutuskan untuk membangun Ibu

Kota baru bagi Maluku di kawasan yang sama meski fakta-fakta historis terkait bencana masa lalu di lokus pilihan tersebut telah disampaikan dalam berbagai kesempatan.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan untuk Fretha Kayadoe dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah (BNPBD) Maluku yang telah membantu penulis dengan berbagai referensi langka terkait rekam bencana masa lalu di Kepulauan Maluku. Semoga tulisan sederhana ini dapat menjadi sumbangan yang berguna bagi pengembangan model mitigasi bencana yang selaras dengan kebutuhan wilayah dan masyarakat di Maluku.

Daftar Pustaka

- Arif, Ahmad. 2006. *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme*. Jakarta: KPG.
- Boelens, G; van Frassen, C, Straver, H. 2001. *Natuur en samenleving van de Molukken*. Utrecht: Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers.
- Lape, Peter V. 2000 Contact and Conflict in the Banda Islands, Eastern Indonesia. 11th-17th Centuries. *PhD Dissertation*. Brown University.
- Leirissa, R.Z; Pattykaihattu, J.A; Luhukay, H; Talib, U; Maelissa, S. 2004. *Ambonku: doeloe, kini dan esok*. Ambon: Pemerintah Kota Ambon.
- Meier, Hans-Rudolf. 2007. The Cultural Heritage of the Natural Disaster: Learning Processes and Projections from the Deluge to the >>Live<< Disaster on TV. Dresden: Technische Universität Dresden. Meier, Hans-Rudolf; Petzet, Michael; Will, Thomas. 2007. *Cultural Disaster and Natural Disasters: Risk Preparedness and the Limits of Prevention*. Dresden: Technische Universität Dresden. Hal. 23-40.

- Noerwidi, Sofwan. 2012. Younger Toba tepa 74 Kya: Impact on regional climate, terrestrial ecosystem and prehistoric human population, *Amerta* Volume 30 Nomor 1. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Noto, Takeshi 1993. *Koukoiseki ni miru Joushu no Kazansaigai, Kazanbai koukogaku*. Pp. 54-82. Tokyo: Kokin Shoin.
- Shimoyama, Satoru. 2002. Basic characteristics of disasters. Torrence, Robin dan Gratttan, John (Editor). 2002. *Natural Disaster and Cultural Change*. London: Routledge. Hal. 19-27.
- Shimoyama, Satoru. 1998. *Issues on the disaster assesment. Retto no koukogaku*, 713-32. Tokyo: Watanae Maktoto Sensei Kanrekikinen Ronshu Kankoukai,
- Soloviev, S.L; Go, CH N; KH. S. Kim. 1992. *Catalog of the Tsunami in the Pacific 1969-1982*. New Delhi: Amerind Publishing Co. Pvt. Ltd.
- Sutawijaya, Igan Supriatman; Sigurdsson, Haraldur; Abrams Lewis. 2006. Characterization of vulanic deposits and geoarcaeological studies from the 1815 eruption of Tambora volcano. *Jurnal Geologi Indonesia* Volume 1 Nomor 1 Maret 2006. Hal. 49-57.
- Torrence, Robin dan Grattan, John. 2002. The arcaeology of disasters: pas and future trends. Torrence, Robin dan Gratttan, John (Editor). 2002. *Natural Disaster and Cultural Change*. London: Routledge. hal.1-18.
- Utomo, Bambang Budi. 2006. Kalau Gunung itu Meletus. *Kompas* 22 Mei 2006.
- Zuccaro, G; Cacace, F; Spence, R; Baxter P. 2008. Impact of explosive eruption scenario at Vesuvius. *Journal of Vulcanology and Geothermal Research* Vol. 178. Issue 3. Pp. 416-453.

Sumber Online

Banyak Rusak, Pemugaran Candi Prambanan Butuh 8 Tahun. Suara Pembaharuan 19 April 2011. <http://www.suarapembaruan.com/home/banyak-rusak-pemugaran-candi-prambanan-butuh-waktu-8-tahun/5843>. Diunduh tanggal 1 Maret 2014 jam 09.58 WIT.

Defenisi dan Jenis Bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <http://www.bnpb.go.id/page/read/5/definisi-dan-jenis-bencanadiunduh> tanggal 1 Maret 2014 jam 09.50 WIT.

Kajian Pengaruh Abu Vulkanik terhadap Batu Candi Borobudur. Balai Konservasi Borobudur. <http://konservasiborobudur.org/v3/fasilitas/285-kajian-pengaruh-abu-vulkanik-terhadap-batu-candi-borobudur> diunduh tanggal 1 Maret 2014. Jam 10.00 WIT.

Gunung Tambora

Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat



Letusan Tambora 1815 dalam lukisan (Sumber: meteoweb.eu)

Letusan gunung terdahsyat di dunia adalah letusan Gunung Tambora di tahun 1815. Letusannya mampu membuat sebagian wilayah di dunia tertutup oleh asap tebalnya. Letusan Gunung Tambora menghancurkan tiga kerajaan pada saat itu yaitu Kerajaan Sumbawa, Bima dan Dompu. Tak hanya itu, letusannya memangkas ketinggian gunung tersebut dari semula 4.200 mdpl menjadi 2.850 mdpl seperti sekarang ini.



Gunung Tambora saat ini (Sumber: BBU)